

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Muhammadiyah saat ini telah berkembang dengan pesat, secara kualitatif maupun kuantitatif. Tantangan yang dihadapi serta permasalahan yang muncul pun sedemikian kompleks bahkan dinamika dalam organisasi selalu muncul. Tarik menarik antara tuntutan ke arah perubahan yang berorientasi ke arah kemajuan (reformasi) dengan usaha memelihara komitmen gerakan dalam berbagai dimensinya mewarnai dinamika Muhammadiyah.<sup>1</sup> Karena itu, dalam memahami perkembangan organisasi yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan lebih dari tiga perempat abad yang lalu ini, perlu didekati secara lebih simultan atau komprehensif dengan memperhitungkan berbagai faktor. Setiap upaya memahami gerakan ini secara linier, hitam-putih, dan hanya memperhitungkan satu faktor, maka yang akan terjadi adalah bias.

Demikian halnya dalam memahami fenomena kaderisasi di dalam Muhammadiyah, sebagaimana hal itu terjadi dalam organisasi-organisasi sosial keagamaan lainnya. Kaderisasi dalam Muhammadiyah sebagai usaha strategis dalam menggali, membina, dan mengembangkan potensi sumberdaya manusia yang diorientasikan pada terbentuknya tenaga inti penggerak organisasi, juga perlu dipahami dalam kaitan banyak faktor. Kaderisasi tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses dan struktur

---

<sup>1</sup> Nashir, Haedar, *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah*, Bigraf Publising Yogyakarta: 2000 h. 124

perkembangan gerakan Muhammadiyah saat ini. Jika di pandang berhenti, gagal atau *mandeg*, maka hal itu perlu dilihat dan dikembalikan pada kondisi perkembangan Persyarikatan saat ini, baik sistem maupun para pelakunya.

Masalah kaderisasi dalam Muhammadiyah adalah aspek penting dan dinamika juga terkait dengan dimensi situasional, struktural, dan doktrinal dari Persyarikatan ini. Dengan demikian, mendiskusikan masalah tersebut tidak cukup memadai jika menempatkan kaderisasi sebagai masalah teknis instrumental tanpa mengaitkan dengan gagasan dasar, struktur kelembagaan, dan konteks perkembangan Muhammadiyah.

Muhammadiyah pada awal kelahirannya adalah sebuah alam pikiran KH. Ahmad Dahlan tentang Islam, yang kemudian menjadi sebuah organisasi gerakan yang bernama Muhammadiyah. Muhammadiyah lahir karena faham Kyai Ahmad Dahlan tentang Islam.<sup>2</sup> Islam yang hidup dan menghidupkan, Islam yang menggerakkan kehidupan.<sup>3</sup> Islam yang murni dan bersumber pada Al-Quran dan Sunah, mengembangkan ijtihad. Kemudian Muhammadiyah mengidentifikasi jatidirinya sebagai Gerakan Islam dan Dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, berakidah Islam dan bersumber dari Al-Quran dan Sunnah dengan maksud dan tujuan

---

<sup>2</sup> Tamimy, H.M. Djinjar, "*Pokok-pokok Pemikiran Tentang Agama Islam*" PP Muhammadiyah, Yogyakarta, 1978, h. 3

<sup>3</sup> KH. AR. Fakhruddin, "*Amalan Muhammadiyah dan Pemikiran Masa Depan*", dalam Sujarwanto & Haidar Nashir, "*Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan: Dialog Intelektual*", Tiara Wacana, Yogyakarta, 1990, h. 320

menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil, dan makmur yang diridhoi Allah subhanallahu wata'ala.<sup>4</sup>

Misi Muhammadiyah dalam kehidupan ialah: 1) menegakkan keyakinan tauhid yang murni sesuai dengan ajaran Allah SWT yang dibawa oleh para nabi sejak nabi Adam *'alaihissalam* hingga Nabi Muhammad SAW sebagai esensi ajaran Islam, 2) menyampaikan ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci Al-Quran dan Hadist Rasulullah SAW, 3) memujudkan amalan Islam dalam diri, dan keluarga, serta masyarakat, 4) pemahaman agama dengan menggunakan rasio.<sup>5</sup> Pemahaman Islam dengan menggunakan rasio pada misi kelima sepanjang hal itu sesuai dengan jiwa ajaran Islam.<sup>6</sup>

Pada awal berdirinya, Muhammadiyah telah mengambil langkah dan peran strategis dengan bentuk amal nyata, yakni dengan melaksanakan pendidikan dan pengkader dalam lembaga formal yang diharapkan mampu menjadi anak panah Muhammadiyah yang saat ketika dilepas dari busurnya akan dapat menerjang objek sasaran dan dapat memberikan warna pada objek yang dituju.<sup>7</sup> Hal ini diperkuat dengan organisasi-organisasi yang berada dibawah Muhammadiyah, yaitu organisasi otonom Muhammadiyah yang diberikan kebebasan dalam menjalankan organisasinya namun tetap mengacu pada tujuan didirikannya Muhammadiyah. Organisasi tersebut antara lain *'Aisyiyah*, Pemuda Muhammadiyah, Ikatan Mahasiswa

---

<sup>4</sup> Anggaran Dasar Muhammadiyah pasal 1 dan 3

<sup>5</sup> Basyir, H. Ahmad Azhar, MA, "*Misi Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*", PP Muhammadiyah BPK, Yogyakarta, 1992, h. 8

<sup>6</sup> PP Muhammadiyah, Pedoman Bermuhammadiyah", PP Muhammadiyah BPK, Yogyakarta, 1992, h. 7

<sup>7</sup> M Yusron Asroffie, 1983 Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Kepemimpinannya, Yogyakarta: Yogyakarta Offset. h. 51-56.

Muhammadiyah, Hizbul Wathan, Nasyiatul 'Aisyiyah, Tapak Suci dan Ikatan Pelajar Muhammadiyah, yang diharapkan mampu memperkokoh keberadaan persyarikatan Muhammadiyah ke depan.

Namun disadari atau tidak, dalam berorganisasi seringkali muncul sinyalemen akan adanya krisis generasi. Sesungguhnya, jika yang dimaksudkan generasi adalah kader dalam arti kuantitas, maka sebuah organisasi sama sekali tidak mengalami krisis kader. Indikasinya adalah, organisasi-organisasi kepemudaan misalnya Muhammadiyah dimanapun tidak pernah sepi peminat, dan tetap menjadi pilihan pengaderan ideologis dalam konteks Muhammadiyah. Tetapi, seringkali jumlah yang banyak tidak dengan sendirinya mencerminkan kualitas yang baik. Maka, pada berbagai bidang strategis, haruslah diakui bahwa ada persoalan cukup serius dalam kesinambungan antargenerasi di organisasi.

Untuk mengembangkan kualitas kader Muhammadiyah diperlukan dukungan dan suplai sumberdaya manusia dari keluarga-keluarga Muhammadiyah sendiri.<sup>8</sup> Keluarga-keluarga di lingkungan Muhammadiyah perlu difungsikan selain dalam mensosialisasikan nilai-nilai ajaran Islam juga melaksanakan fungsi kaderisasi, sehingga anak-anak tumbuh menjadi generasi Muslim Muhammadiyah yang dapat menjadi pelangsunng dan penyempurna gerakan dakwah di kemudian hari.<sup>9</sup> Keluarga-keluarga di lingkungan Muhammadiyah dituntut keteladanan (*uswah hasanah*) dalam mempraktikkan kehidupan yang Islami yakni tertanamnya ihsan/kebaikan

---

<sup>8</sup> Nashir, Haedar, *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah*, Bigraf Publising Yogyakarta: 2000 h. 122

<sup>9</sup> Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, Keputusan Mukhtamar Muhammadiyah ke 44 Tahun 2000 di Jakarta, h. 68

dan bergaul dengan ma'ruf, saling menyayangi dan mengasihi, menghormati hak hidup anak, saling menghargai dan menghormati antar anggota keluarga, memberikan pendidikan akhlak yang mulia secara paripurna, membiasakan bermusyawarah dalam menyelesaikan urusan, berbuat adil dan ihsan serta menjauhkan segenap anggota keluarga dari bencana siksa api neraka.<sup>10</sup>

Untuk itu diperlukan peran kepemimpinan orang tua dalam pembinaan dan pola asuh anak-anak keluarga Muhammadiyah secara terpadu. Merupakan hal yang ganjil, secara etik, jika tokoh-tokoh Muhammadiyah sibuk sepanjang hari berkiprah mengembangkan Muhammadiyah dan mengkader anak-anak muda lain, sementara anak-anaknya sendiri tidak dibina ke arah itu, bahkan tidak jarang menjadi “enclave” atau komunitas yang asing dari ayah ibunya sebagai orang Muhammadiyah.<sup>11</sup> Lebih ganjil lagi, jika ada tokoh-tokoh Muhammadiyah dengan sengaja dan mungkin penuh rasa bangga tidak merepotkan atau menyibukkan anak-anaknya untuk aktif di Muhammadiyah (melalui organisasi otonom AMM) karena alasan-alasan demi mengejar prestasi di luar (sementara anak orang lain dimotivasi).

Seperti halnya ketua umum Pimpinan Daerah Muhammadiyah Jember KH. Khusno, S.Ag, M.Pd.Imengatakan, warga Muhammadiyah dan orang tua sudah harus berpikir serius tentang regenerasi. Semakin sulitnya mencari generasi muda Muhammadiyah di banyak cabang menjadikan

---

<sup>10</sup> Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke 44 Tahun 2000 di Jakarta, h. 68

<sup>11</sup> Nashir, Haedar, 2000. *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah*, Bigraf Publising Yogyakarta: h. 124

ancaman bagi persyarikatan ini di masa yang akan datang. Penegasan Ketua Umum Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Jember itu disampaikan saat berlangsungnya acara silaturahmi dan diskusi AMM dan PDM Jember di Cafe Gunitir, Kabupaten Jember. KH. Khusno menegaskan, untuk mengatasi masalah regenerasi itu adalah dengan melibatkan putra dan putri warga Muhammadiyah aktif diberbagai kegiatan yang dilaksanakan. Tanpa melibatkan mereka, dikuatirkan putra dan putri warga Muhammadiyah tidak akan mengenal lagi persyarikatan ini.

Kaderisasi adalah program dan kegiatan Muhammadiyah yang tidak akan pernah berhenti dalam setiap masanya.<sup>12</sup> Disamping itu pelaksanaan misi program kerja persyarikatan Muhammadiyah membutuhkan peran kader yang kompeten, militan, amanah, dan istiqomah. Tidak dapat kita pungkiri lagi bahwa eksistensi kader sebagai regenerasi muda di Muhammadiyah sangatlah urgen oleh karena itu maka menjadi sangatlah penting untuk terus melakukan proses-proses pengkaderan yang berjenjang dari pengkaderan dasar sampai dengan perkaderan paripurna sebagai pengkaderan akhir di Persyarikatan. Hal ini menjadi penting agar kader sustainable “kaffah” dalam mengikuti pengkaderan di Muhammadiyah.<sup>13</sup>

Menurut pengamatan penulis terjadi di beberapa Pimpinan Cabang Muhammadiyah Cakru Daerah Jember, para pengurus serta pimpinan amal usaha Muhammadiyah enggan mengkader atau melibatkan anak-anaknya

---

<sup>12</sup> Sistem Perkaderan Muhammadiyah, Tim Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, Yogyakarta, 2015. h. 43

<sup>13</sup> Tim Bidang Pendidikan dan Kaderisasi PWPM Jatim, Pedoman Perkaderan Pemuda Muhammadiyah, h. 4

dalam kegiatan Muhammadiyah, bahkan mungkin ada anak dari orang tua yang aktif dalam organisasi justru tidak pernah shalat di masjid. Sesungguhnya orang tua dalam bingkai keluarga memainkan peran yang cukup besar dalam mempersiapkan regenerasi, karena dari keluargalah seyogyanya regenerasi itu bermula. Haedar Nashir menyatakan bahwa merupakan hal ganjil jika para tokoh Muhammadiyah sibuk sepanjang hari berkiprah mengembangkan Muhammadiyah dan mengkader anak orang, sementara anak-anaknya sendiri tidak dibina ke arah itu.<sup>14</sup> Maka kualitas perkaderan jelas penting terlebih kepemimpinan orang tua dalam organisasi semestinya mampu memberi pengaruh positif terhadap anak.

Anak adalah individu yang gemar melakukan imitasi dan juga modeling. Salah satunya adalah peran orangtua sebagai role model dari anak. Secara naluriah, anak akan selalu mengikuti perilaku dan juga tindakan yang sering dilakukan oleh orangtua, ataupun orang yang lebih tua seperti kakaknya, atau pengasuhnya. Kiranya berpijak dari permasalahan, pengalaman serta kesan itulah yang menyadari sekaligus melatar belakangi untuk mengkaji dan meneliti tentang **Pengkaderan Orang Tua Terhadap Anak Di Muhammadiyah : Studi Pengalaman 3 Keluarga Di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Cakru Daerah Jember**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dipaparkan di atas, maka menjadi pusat perhatian sekaligus menjadi masalah adalah sejauh

---

<sup>14</sup> Nashir, Haedar. 2000. *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah*, Bigraf Publising Yogyakarta, h. 122

mana kepemimpinan orang tua dalam organisasi berhubungan dengan keaktifan anak di organisasi. Masalah pokok tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pengkaderan orang tua terhadap anak dalam keluarga di Muhammadiyah masih kurang diperhatikan.
2. Kualitas pengkaderan orang tua terhadap anak di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Cakru bisa menjadi role model.

### C. Rumusan Masalah

Masalah merupakan obyek penelitian yang menuntut seseorang untuk memecahkannya. Menurut pendapat Sugiyono, “Masalah adalah penyimpangan dari apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi. Penyimpangan ini meliputi penyimpangan antara kebijakan dengan pelaksanaan, penyimpangan antara perencanaan dengan pelaksanaan penyimpangan antara teori dengan praktek, penyimpangan antara pengalaman dan praktik.”<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Sutrisno Hadi dalam buku *statistik II*, menyatakan bahwa, “Suatu penelitian khususnya dalam ilmu pengetahuan pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan”<sup>16</sup>Jadi jelaslah bahwa tujuan penelitian adalah untuk menemukan suatu bukti kebenaran ilmu pengetahuan sesuai dengan problematika penelitiannya.

---

<sup>15</sup> Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta. h. 417

<sup>16</sup> Hadi, Sutrisno. 2006. *Statistik jilid 2 / Sutrisno Hadi*. Yogyakarta. Andi. h. 59



Berpijak dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka permasalahan yang diajukan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses pengkaderan yang dilakukan orang tua kepada anaknya untuk aktif di Muhammadiyah?
- b. Hambatan apa yang dialami orang tua dalam proses pengkaderan kepada anak di Muhammadiyah?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui proses pengkaderan orang tua kepada anak di Muhammadiyah
2. Menganalisis hambatan yang dialami orang tua dalam proses pengkaderan kepada anak di Muhammadiyah

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis;

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan teori, minimal menguji teori-teori psikologi pendidikan yang berkaitan dengan Pengkaderan Orang Tua Terhadap Anak Di Muhammadiyah : Studi Pengalaman 3 Keluarga Di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Cakru Daerah Jember).

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut;

- a. Bagi Pimpinan Cabang Muhammadiyah Cakru Daerah Jember, diharapkan dapat sebagai bahan pertimbangan dalam mewujudkan keluarga islami sesuai dengan tuntunan persyarikatan yang tertuang dalam *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, dan juga sebagai pertimbangan dalam membina kepemimpinan dan keteladanan sebagai role model bagi anak dalam bingkai keluarga.
- b. Bagi lingkup keluarga dan organisasi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bentuk kontribusi dan upaya untuk terwujudnya kualitas pengasuhan dan kepemimpinan serta motivasi dalam organisasi yang memberi nilai keteladanan.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Kepemimpinan orang tua dalam organisasi dengan keaktifan anak di organisasi telah mendapat banyak perhatian praktisi kepemimpinan dan keorganisasian, karena hubungannya terhadap hasil tercapainya tujuan organisasi pada umumnya. Beberapa penelitian tentang pengkaderan orang tua terhadap anak di Muhammadiyah dalam bentuk penelitian lapangan didapati dan dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki kompetensi dan kepentingan terhadap kepemimpinan dan keorganisasian. Diantara penelitian itu adalah :

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Akbar Sandro Yudho Dhiharso tentang “*Sistem Pengkaderan Di Kalangan Partai Islam (Studi*

*Tentang Tarbiyah PKS di Yogyakarta)*” menyampaikan fenomena yang menarik pada Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang tidak dimiliki oleh partai Islam lainnya adalah adanya sistem kaderisasi yang sistematis dan metodik yang dilakukan oleh anak-anak muda Tarbiyah. Pengkaderan di kalangan PKS terdiri dari tiga jenis, yakni : Tarbiyah, pengkaderan oleh underbow PKS, dan pengkaderan formal kepartaian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yakni peneliti berusaha menyajikan fakta secara sistematis. Meskipun menggunakan metode kualitatif sesekali menyajikan data yang bersifat kuantitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pengkaderan yang dilakukan oleh PKS adalah Tarbiyah. Tarbiyah adalah pembinaan atau pendidikan yang berbasis pada kelompok kecil di bawah bimbingan seorang murabbi (pembina Tarbiyah). Inti dari Tarbiyah adalah *liqo'* yaitu pertemuan yang bersifat rutin antara peserta Tarbiyah dengan seorang *murabbi* (pembina Tarbiyah) yang dilakukan setiap seminggu sekali yang bertempat di rumah *murabbi*. Diantara kendala-kendala dalam proses Tarbiyah ini dibagi menjadi dua hal, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kualitas *murabbi* yang minim terhadap pengetahuan keislaman sehingga mengakibatkan keraguan bagi peserta Tarbiyah, minimnya tingkat input pemahaman keislaman peserta Tarbiyah sehingga proses transfer pengetahuan berjalan sangat lambat, ketidakterbukaan dalam tahapan-tahapan Tarbiyah sehingga menyebabkan

ketidaktahuan peserta Tarbiyah dalam mencapai kemajuan ke jenjang berikutnya. Adapaun faktor eksternal meliputi karakteristik kaderisasi yang dilakukan bersifat kolot dan tertutup sehingga menyebabkan kurang diterimanya kedatangan Tarbiyah, kebijakan birokrasi pemerintahan yang menghambat proses Tarbiyah, dan aktifitas dakwah golongan lain yang menghambat kemajuan proses Tarbiyah. Adapun respon masyarakat Yogyakarta terhadap Tarbiyah yang dilakukan PKS dari kalangan mahasiswa 65 % menyatakan setuju dan 35 % menyatakan tidak setuju ; dosen 40 % menyatakan setuju dan 60 % tidak setuju ; partai Islam lain 40 % setuju dan 60 % tidak setuju.<sup>17</sup>

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Muflihah Dwi Lestari. “Perkaderan Intelektual Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkaderan intelektual yang ada di Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo (PC IMM Kabupaten Sukoharjo). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Objek penelitian ini adalah pengkaderan intelektual PC IMM kabupaten Sukoharjo. Tehnik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, interview dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perkaderan intelektual yang

---

<sup>17</sup> Dhiharso, Sandro Yudho 2011 “Sistem Pengkaderan Di Kalangan Partai Islam (Studi Tentang Tarbiyah PKS di Yogyakarta)” Tesis, Yogyakarta, Studi Politik dan Pemerintah Islam Program Studi Hukum Islam, UIN Sunan Kalijaga.

diterapkan dalam PC IMM Kabupaten Sukoharjo ada dua jenis yaitu perkaderan intelektual utama dan pendukung. Perkaderan intelektual utama dalam bentuk kegiatan Baret Merah (BM) dan Sukoharjo Intelektual School (SI School), sedangkan perkaderan intelektual pendukung dilaksanakan dalam bentuk diskusi. Metode yang diterapkan dalam perkaderan intelektual ada tiga yaitu *Focus Group Discussion* (FGD), presentasi, dan penugasan. Pelaksanaan perkaderan intelektual memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung ada yang dari dalam tubuh PC IMM Kabupaten Sukoharjo, antara lain: (1) Orientasi gerakan didirikannya IMM Sukoharjo diarahkan ke intelektual; (2) Kondisi PC IMM Sukoharjo yang memiliki visi misi keilmuan dan kebiasaan diskusi. Faktor dari luar tubuh PC IMM Kabupaten Sukoharjo adanya dukungan dari demisioner lembaga atau instansi Muhammadiyah. Faktor penghambat perkaderan intelektual PC IMM Kabupaten Sukoharjo: (1) Dari segi pelaksana kurang konsistennya panitia terhadap jobdisk yang menjadi amanahnya, sehingga mempengaruhi konsep yang sudah disusun rapi kurang terlaksana dengan baik; (2) Masih ada pimpinan ataupun kader yang kurang minat dalam bidang keilmuan, sehingga target semua pimpinan dan kader menguasai keilmuan dengan baik belum sepenuhnya terlaksana; (3) Kendala keuangan menjadi hal yang belum terpecahkan,

kerena PC IMM Kabupaten Sukoharjo masih sangat tergantung dengan bantuan dari pihak pihak lain.<sup>18</sup>

*Ketiga* Azhar, Wuradji, Dwi Siswoyo melakukan penelitian tentang “*Pendidikan Kader dan Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mendeskripsikan model pendidikan kader berbasis pesantren di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dan mengungkap kehidupan budaya Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian yaitu Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. Pengambilan data menggunakan teknik pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumen. Hasil menunjukkan bahwa Pendidikan kader di Madrasah Muallimin mempersiapkan kader kemanusiaan, keummatan, di masa mendatang yang kuat secara ketauhidan, kepribadian, dan keilmuan. Tahap awal menghasilkan kader ulama, pemimpin, mubalig dan pendidik melalui pendidikan dan pelatihan, belajar kemuhammadiyah lebih mendalam, mencakup historis, organisatoris, dan ideologis, serta mampu memeragakan nilai muhammadiyah itu sendiri. Model pendidikan kader berbasis pesantren meliputi: (a) input yang menggunakan rapor, psikotes, representasi/keterwakilan daerah; (b) process yaitu memadukan sistem sekolah modern dan asrama pesantren melalui *uswah* (keteladanan).

---

<sup>18</sup>Muflih Dwi Lestari. 2015. “*Pendidikan Kader dan Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta*” Jurnal Vol 3, No 2. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Indonesia.

Strategi pengkaderan, Kurikulum yang dikembangkan untuk perubahan, (c) output: 95% lulusan melanjutkan ke perguruan tinggi. Sebanyak 80% memasuki perguruan tinggi sesuai dengan harapan siswa. (d) outcome: alumninya berhasil dengan berbagai profesi dan mengembangkan amal usaha Muhammadiyah di daerah asalnya. (2) Kehidupan Pesantren Muallimin Muhammadiyah membangun: budaya kemandirian, budaya takwa, budaya akhlak karimah, budaya amar makruf nahi mungkar, serta berorientasi kepada keahlian dan keikhlasan.<sup>19</sup>

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur tentang “Pengaruh Keaktifan Berorganisasi, Bimbingan Orang Tua, Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang” Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh: (1) keaktifan organisasi bimbingan orang tua (3) kedisiplinan belajar (4) prestasi belajar mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian *ex post facto* sehingga data-datanya dilacak kembali melalui kuisisioner dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian tersebut. Sampel terdiri dari 96 mahasiswa pendidikan ekonomi, teknik

Pengumpulan data menggunakan angket dan kuesioner.

Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 16.00.

---

<sup>19</sup>Azhar, Wuradji, Dwi Siswoyo. 2015. “Pendidikan Kader dan Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta” Jurnal. Vol 3, No 2. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Gunung Rinjani Mataram. Indonesia.

Hasil pengujian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan keaktifan organisasi terhadap prestasi belajar mahasiswa, ada pengaruh yang signifikan bimbingan orang tua terhadap prestasi belajar mahasiswa, tidak ada pengaruh yang signifikan kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa, dan ada pengaruh secara bersama-sama keaktifan organisasi, bimbingan orang tua dan kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa. Prestasi belajar mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang sebagian besar memiliki prestasi yang tinggi, sehingga prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh keaktifan organisasi yang diikuti oleh mahasiswa, dimana mahasiswa bisa mengatur waktu antara tugas kuliah dan tugas di organisasi serta menerapkan ilmu yang diperoleh dalam organisasi pada saat di kelas.

Selain itu bimbingan orang tua juga memiliki pengaruh yang cukup tinggi dalam memperoleh prestasi belajar, dimana bimbingan orang tua sangat dibutuhkan oleh setiap anak, karena dengan adanya dorongan, perhatian dan arahan dari orang tua maka anak mampu belajar dengan sungguh-sungguh. Namun tidak hanya perhatian dalam belajar tetapi perhatian dalam bergaul, karena pergaulan akan juga mempengaruhi prestasinya. Tidak hanya keaktifan organisasi dan bimbingan orang tua, tetapi kedisiplinan belajar juga dapat mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa. Namun pada kenyataannya



kedisiplinan belajar tidak mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang.

Kelima, Yusuf Hanafiyah meneliti "*Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter (Studi Kasus: Empat Orang Tua Siswa Pemegang Kartu Keluarga Menuju Sejahtera (KMS) di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta)*" Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua empat siswa pemegang KMS di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, dengan jenis penelitian kualitatif. Subyek penelitian ini adalah siswa dan orang tua. Sedangkan obyeknya adalah kegiatan pola asuh orang tua terhadap anak di lingkungan keluarga. Teknik pengumpulan datanya dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa, untuk orang tua Nisfu, sang ibu lebih sering menerapkan pola asuh dengan ancaman dan cenderung otoriter, sedangkan sang ayah lebih permisif. Kedekatan Nisfu dengan sang ayah membuat sang ayah lebih permisif. Adapun sang ibu memiliki watak keras membuat dirinya lebih otoriter serta terkadang menerapkan pola asuh dengan ancaman. Berikutnya Rahmat, kedua orang tuanya sama-sama bersikap permisif dalam mengasuh anak sehingga sang anak merasa bebas di rumah. Rahmat memiliki watak yang temperamental dan cenderung sulit untuk diatur sehingga menyebabkan kedua orang tuanya pasrah dan cenderung

tunduk pada anak. Adapun Azizah, sang ibu lebih bersikap permisif, sebaliknya sang ayah cenderung melindungi anak tetapi di sisi lain juga bersikap permisif. Kedua orang tua berhasil menerapkan komunikasi dialogis dengan anak sehingga sang anak dekat dengan orang tuanya. Secara pendidikan, kedua orang tuanya merupakan lulusan sarjana dan memiliki taraf ekonomi yang tergolong berkecukupan. Sedangkan Arjun, dia merupakan anak yatim. Sang ibu sangat permisif kepada anak-anaknya dan tidak ada sikap otoriter darinya.<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh para pihak tersebut di atas, kebanyakan dari penelitiannya terkait pengkaderan orang tua terhadap anak di Muhammadiyah, penulis juga belum mendapati hasil penelitian tentang pengkaderan orang tua terhadap anak di Muhammadiyah, sehingga mendasari penulis untuk melakukan penelitian tentang perkaderan orang tua terhadap anak di Muhammadiyah : studi pengalaman 3 keluarga di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Cakru Daerah Jember.

---

<sup>20</sup>Hanfiah, Yusuf. 2019. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter (Studi Kasus: Empat Orang Tua Siswa Pemegang Kartu Keluarga Menuju Sejahtera (KMS) di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta)* Jurnal. Yogyakarta: Magister Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.